

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap ayat-ayat al-Qur`an yang ditafsirkan oleh Ibnu Katsir, dapat disimpulkan bahwa perlawanan kaum kafir Quraisy terhadap Nabi Muhammad Saw. memiliki latar belakang yang kompleks dan multiaspek, serta diwujudkan dalam berbagai bentuk penolakan yang sistematis. Penelitian ini menunjukkan bahwa perlawanan tersebut bukan hanya bersifat teologis, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial, ekonomi, dan kekuasaan yang terjadi dalam masyarakat Mekah pada masa awal kenabian.

Pertama, dari sisi penyebabnya, perlawanan Quraisy didorong oleh tiga faktor utama. (1) Secara ideologis, mereka menunjukkan fanatisme terhadap tradisi leluhur dan menolak ajaran tauhid karena dianggap mengganggu sistem keyakinan yang telah lama mereka anut (Q.S. Luqmân/31: 21; al-Zukhruf/43: 22–23). (2) Dari sudut sosiologis, dakwah Nabi dinilai merusak tatanan sosial berbasis status dan kekuasaan karena mengangkat martabat kelompok miskin dan tertindas (Shâd/38: 4–8; al-Isrâ'/17: 90–93; al-An`âm/6: 52; Q.S. al-Zukhruf/43: 31). (3) Sementara itu, faktor ekonomi-politik berkaitan dengan kekhawatiran pemuka Quraisy akan hilangnya stabilitas perdagangan dan dominasi politik mereka di kawasan Hijaz (Q.S. Quraisy/106: 1–4; Sabâ'/34: 34–35).

Kedua, dari sisi bentuknya, perlawanan kaum Quraisy terwujud melalui berbagai strategi represif. Mereka melancarkan perlawanan verbal berupa tuduhan bahwa Nabi adalah penyihir, pendusta, atau sekadar penyair (Q.S. al-Furqân/25: 4–5; al-Şhâffât/37: 36; al-Anbiyâ'/21: 5). Selain itu, mereka juga melakukan perlawanan fisik dan ancaman terhadap para pengikut Islam (Q.S. al-Nahl/16: 106), memboikot Nabi secara sosial dan ekonomi (Q.S. al-An'âm/6: 52), serta merencanakan konspirasi pembunuhan terhadap beliau (Q.S. al-Anfâl/8: 30).

Secara keseluruhan, perlawanan kaum kafir Quraisy terhadap Nabi Muhammad Saw. sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir Ibnu Katsîr mencerminkan konflik ideologis antara Islam dan jahiliah, serta pertarungan antara kepemimpinan profetik yang bersifat karismatik dengan struktur otoritas tradisional yang mapan. Analisis ini dikuatkan oleh perspektif teori konflik sosial dan teori fanatisme tradisi, yang menunjukkan bahwa perlawanan tersebut tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga merupakan bentuk pertahanan terhadap tatanan lama yang dianggap terancam oleh misi dakwah Islam.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui secara akademik. Pertama, ruang lingkup kajian terbatas pada periode Makkah dan tidak mencakup perlawanan Quraisy pada fase Madinah, sehingga belum menampilkan dinamika perlawanan secara menyeluruh sepanjang kenabian Nabi Muhammad Saw. Kedua, sumber utama yang digunakan adalah Tafsir Ibnu Katsîr, yang mewakili tradisi tafsir periode pertengahan berbasis riwayat (*bil ma'tsûr*). Meskipun otoritatif, pendekatan ini tidak banyak memberikan elaborasi kontekstual

atau analisis sosial secara eksplisit, sehingga peneliti perlu merujuk teori modern untuk memperkaya analisis.

Ketiga, keterbatasan dalam penguasaan teks Arab klasik dan keterbatasan akses terhadap seluruh manuskrip tafsir menyebabkan analisis hanya didasarkan pada edisi cetak dan terjemahan resmi yang tersedia. Hal ini dapat mempengaruhi kedalaman interpretasi terhadap makna ayat dan riwayat. Keempat, keterbatasan waktu dan sumber daya membuat penelitian ini belum mampu mengulas lebih luas keterkaitan antara tafsir, sejarah peradaban Quraisy, dan perkembangan pemikiran sosial kontemporer secara lebih sistematis. Oleh karena itu, perlu kajian lanjutan yang lebih interdisipliner dan komprehensif.

### **C. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diperoleh, penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini masih memiliki ruang pengembangan, khususnya dalam membandingkan perlawanan terhadap Nabi Muhammad Saw. dengan respons masyarakat terhadap nabi-nabi terdahulu sebagaimana disebut dalam Al-Qur`an. Selain itu, pendekatan tafsir tematik dapat diperkaya dengan tafsir kontemporer dan metode interdisipliner lainnya seperti pendekatan antropologis atau psikososial.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi secara lebih mendalam kontribusi tafsir terhadap pengembangan pengetahuan sejarah Islam. Penafsiran ayat-ayat Al-Qur`an yang memuat kisah para

nabi, tokoh-tokoh penting, serta peristiwa masa lalu dapat dijadikan landasan utama bagi sejarawan dalam merangkai narasi sejarah yang lebih komprehensif. Dengan demikian, penelitian yang mengangkat tema serupa di masa depan dapat menekankan bagaimana tafsir klasik, seperti karya Ibnu Katsîr, berperan dalam melengkapi catatan sejarah dan memperkaya pemahaman terhadap dinamika masyarakat pada periode awal Islam.

3. Bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji tema perlawanan kaum Quraisy dengan menggunakan teori konflik sosial maupun teori ketahanan tradisi dan fanatisme, disarankan untuk memperkuat sudut pandang sejarah dalam analisis. Penelitian ini lebih dominan menekankan aspek tafsiriyah, sehingga pada penelitian berikutnya diharapkan kajian sejarahnya diperluas dengan merujuk secara lebih intensif pada karya-karya sejarah, seperti kitab Sirah Nabawiyah, al-Bidâyah wa al-Nihâyah, dan literatur klasik lainnya. Pendekatan tersebut akan membantu menghadirkan gambaran latar belakang sosial, politik, dan budaya yang lebih mendalam dan seimbang dengan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an.
4. Bagi Akademisi dan Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an, kajian ini dapat menjadi rujukan awal dalam memahami dinamika sosial dakwah Nabi Muhammad Saw. melalui pendekatan tafsir pertengahan. Diharapkan kajian ini dapat menginspirasi studi lebih lanjut terhadap ayat-ayat yang

mengandung nilai-nilai sosial dan historis dengan kerangka ilmiah yang kontekstual dan kritis.

5. Bagi Masyarakat Muslim, hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran bahwa dakwah dan perjuangan Rasulullah Saw. tidaklah mudah, serta mengandung pelajaran penting tentang pentingnya kesabaran, keteguhan prinsip, dan keadilan sosial dalam menghadapi penolakan atau tantangan zaman. Relevansi historis ini semestinya dapat dijadikan pijakan dalam menghadapi tantangan dakwah kontemporer secara bijak dan berimbang.